

Strategi Bertahan Hidup dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Suku Bajo di Daratan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone

Ramli Umar¹⁾, Erman Syarif²⁾

Jurusan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Negeri Makassar

¹Email : ramliumar707@yahoo.com

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini ialah; (1) Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Suku Bajo berpindah dari laut ke daratan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone; (2) Untuk mengetahui strategi bertahan hidup masyarakat Suku Bajo yang hidup di daratan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bone Kecamatan Tanete Riattang Timur Kelurahan Bajoe tepatnya di Lingkungan Bajo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, kajian literatur dan dokumentasi. Adapun informan penelitian ini yaitu Tokoh adat, masyarakat Suku Bajo, Lurah Bajoe, Kepala Lingkungan Bajo, masyarakat bukan Suku Bajo yang tinggal di Lingkungan Bajo. Masyarakat Suku Bajo yang akan di wawancarai dipilih secara acak dan jumlah informan ditentukan sesuai kebutuhan yang diinginkan peneliti, begitupun dengan masyarakat bukan Suku Bajo. Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi bertahan hidup Suku Bajo di daratan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone ini menunjukkan bahwa (1) Suku Bajo di daratan menempati wilayah Lingkungan Bajo atas dasar dari pemerintah setempat dengan memberikan lahan dan sertifikat hak milik, Mereka juga sudah merasa nyaman dengan kehidupan yang dijalani sekarang dengan bermukim di daratan akan tetapi segala aktifitas keseharian mereka tetap berada pada laut. (2) strategi bertahan hidup masih mengandalkan penghasilan sebagai nelayan dan ada beberapa pekerjaan sampingan seperti bertani, berkebun, ataupun sebagai tukang kayu. Hal lain yang juga dilakukan dengan menjual harta benda yang dimiliki ataupun meminjam kepada sanak saudara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adapula yang membuka usaha kecil-kecilan dirumah untuk kaum perempuan seperti membuka gardu kecil-kecilan ataupun salon untuk menambah pendapatan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kata Kunci : Strategi Bertahan Hidup, Suku Bajo, Daratan

Abstract. The purpose of this study is; (1) Knowing the factors that affect the Bajo Tribe move from sea to the mainland of the Tanete Riattang Timur Bone Regency; (2) Knowing the survival strategy of the Bajo people living on the mainland of Tanete Riattang Timur Bone Regency. This research was carried out in Bone regency Tanete Riattang Timur district Bajoe village precisely in the Bajo tribe. This type of research is qualitative using case studies. The technique of collecting data is done through observation, interviews, literature review and documentation. The informants of this study are customary leaders, Bajo tribe people, Bajoe village heads, Bajo ward heads, non-Bajo tribes who live in the Bajo environment. The Bajo people who will be interviewed are chosen randomly and the number of informants is determined according to the needs of the researchers, as well as the non-Bajo people. The results of research that has been carried out concerning the survival strategy of the Bajo Tribe in the mainland of Tanete Riattang Timur Bone Regency shows that (1) Bajo people in the mainland occupy the Bajo Environment area on the basis of the local government by providing land and property rights certificates. They also feel comfortable with the life they are living in by living on land but their daily activities remain at sea. (2) The survival strategy still relies on income as a fisherman and there are a number of side jobs such as farming, gardening, or as carpenters. Another thing that is also done by selling possessions or borrowing from relatives to fulfill their life needs is also those who open small businesses at home for women such as opening small substations or salons to increase their income to meet their daily needs.

Keywords: Survival Strategy, Bajo Tribe, Mainland

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di antara dua Samudera yaitu Hindia dan Pasifik, serta dua benua yaitu Australia dan Asia yang memiliki keanekaragaman budaya berupa suku, bahasa yang tinggi dan kekayaan akan sumber daya alam (*Landward Oriented Development*). Suku di Indonesia tersebar mulai

dari Sabang sampai Merauke yang sangat beragam, hal ini membuktikan bahwa Indonesia sangat kaya oleh keberagaman. Indonesia adalah suatu negara yang terdiri dari beberapa suku bangsa yang masih menerapkan pola budaya maritim dengan setiap sendi kehidupannya. Salah satu suku bangsa yang sangat terkenal sebagai

pendukung kebudayaan tersebut adalah Suku Bajo. Suku Bajo merupakan Suku yang hidup bebas mengembara dilautan luas sehingga sering dikenal sebagai pengembara laut (*sea nomads*). Dalam beberapa literatur Suku Bajo di definisikan dengan beberapa julukan salah satunya yaitu sebagai manusia perahu (*sea gypsy*). Suku Bajo banyak di temukan di daerah selat Makassar, Teluk Bone, daerah Nusa Tenggara Timur, Kepulauan Banggai, Teluk Tomini, Maluku Utara dan perairan laut Sulawesi (Suryanegara, 2015).

Setiap suku memiliki cara hidup sendiri tergantung budaya dan adat yang mereka anut dan memiliki keunikan tersendiri seperti cara hidup yang bermacam-macam (Nuragifah, 2016). Suku Bajo di Indonesia yang berada di teluk Bone, tepatnya di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Perkampungan orang Bajo biasanya berada di pesisir pantai dan biasanya menjorok sampai ke perairan dangkal. Hal ini menunjukkan peran penting laut bagi Suku Bajo tidak menetap di suatu kampung, melainkan berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain untuk mencari hasil laut dengan menggunakan perahu atau *Soppe*. Potensi hasil laut di kawasan tertentu melimpah menjadikan mereka membangun pondok-pondok dilaut sebagai tempat berteduh saat cuaca buruk dan menjadikan tempat tersebut sebagai tempat tinggal jika mendukung sebagai sumber penghidupan mereka (Arafik, 2014).

Pada sejarahnya etnik ini cukup sulit untuk menyatu dengan daratan bahkan hampir sepanjang hidupnya masyarakat Suku Bajo nyaris tidak pernah atau bahkan menghindari untuk berinteraksi dengan penduduk daratan karena aktifitas mereka mayoritas berlangsung di atas laut (Suryanegara, 2015). Suku Bajo yang sebelumnya hidup *nomaden* menjadi tinggal menetap di wilayah pesisir dan laut sekitar. Sudah banyak orang Bajo menyebar di sepanjang pantai dan membuat rumah permanen sebagai tempat tinggal mereka. Seiring meningkatnya Suku Bajo yang mendirikan rumah di tepian pantai dan mulai menetap, jumlah yang menggantungkan hidupnya di perahu mulai berkurang. Hal ini merupakan suatu realitas baru, dimana perubahan ini menimbulkan perubahan-perubahan sosial dan budaya pada kehidupan masyarakat Suku Bajo yang sudah hidup di atas air selama berabad-abad (Imran, 2003).

Semenjak abad ke-16 suku Bajo banyak yang menyebar kesegala penjuru diwilayah nusantara yang akhirnya menetap, baik dengan inisiatif sendiri maupun ada paksaan dari Pemerintah. Walau demikian tempat tinggal mereka tidak jauh dari laut. Sesuai dengan sifatnya yang nomaden, mereka akhirnya membangun

permukiman baru (Artanto, 2017). Permukiman masyarakat Suku Bajo di Kelurahan Bajoe saat ini cenderung menyatu dengan daratan tapi masih ada yang bermukim di atas air dan telah memiliki sertifikat hak milik (Nuragifah, 2016). Lebih lanjut diungkapkan Rahman (2018) menyatakan tapak rumah di permukiman Bajo saat ini dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu di darat, peralihan darat ke laut serta di laut. Suku Bajo yang telah mendiami wilayah daratan dan memiliki tempat tinggal tetap, tetapi tetap mempertahankan ciri khas nenek moyang mereka dengan bermukim di pinggir laut dan membentuk perkampungan pesisir pantai terutama di daerah teluk yang terlindung dari hempasan gelombang laut (Rahman, 2018). Dapat di katakan Suku Bajo telah merubah pola pemukiman mereka tapi tetap tidak dapat terpisahkan dari laut.

Kebiasaan Suku Bajo terdahulu yang menutup diri bahkan mengisolir diri dari perkembangan dan perubahan yang terjadi (Abdullah, 2016), namun permukiman Suku Bajo di daratan saat ini telah bercampur dengan permukiman masyarakat setempat yang hidup di darat sehingga tidak dapat dibedakan (Nuragifah, 2016). Jadi dengan demikian sudah ada pola hidup berbeda dari sebelumnya dari Suku Bajo di Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Menurut Novianti (2017) sudah ada beberapa keluarga yang memiliki lahan perumahan yang jaraknya beberapa ratus meter dari bibir pantai dan mampu beradaptasi fisik/alam dan budaya di darat sehingga sebagian dapat berkebun kecil-kecilan, beternak serta menjual bahan-bahan kebutuhan pokok sehari-hari. Dari hal ini berarti Suku Bajo tidak anti terhadap perubahan, sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya diluar cara-cara tradisionalanya (Abdullah, 2013).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa : (1) Suku Bajo terkenal sebagai pengembara laut. Mereka di kenal sebagai suatu suku yang menggantungkan hidupnya dilaut dengan kata lain laut adalah bagian dari diri mereka, bahkan mereka mendirikan rumah di atas air. Akan tetapi seiring waktu berjalan kehidupan mereka mengalami perubahan. Satu persatu dari mereka mulai berpindah ke daratan sehingga pola hidup mereka juga berubah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji strategi bertahan hidup Suku Bajo di daratan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. (2) Suku Bajo di Tanete Riattang Timur Kabupaten bermukim di daratan berdasarkan himbauan dari pemerintah setempat tentang kepemilikan hak milik atas tanah berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang peraturan pokok agraria atau yang lebih

dikenal dengan sebutan Undang-Undang Pokok Agraria/UUPA pada pasal 19 Ayat 1.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan: 1) mengetahui faktor yang mempengaruhi Suku Bajo berpindah dari laut ke daratan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone; dan (2) mengetahui strategi bertahan hidup masyarakat Suku Bajo yang hidup di daratan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bone Kecamatan Tanete Riattang Timur Kelurahan Bajoe tepatnya di Lingkungan Bajo lokasi permukiman Suku Bajo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat Postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi

Peneliti turun langsung ke masyarakat Suku Bajo melakukan wawancara dan observasi untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Suku Bajo berpindah dari laut ke daratan serta strategi bertahan hidup mereka setelah bermukim di daratan. Data diperoleh dari membaca beberapa literatur seperti berita, skripsi dan penelitian terdahulu. Data juga di peroleh dari beberapa informan yang dibagi menjadi dua yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci ialah Tokoh Adat dan masyarakat Suku Bajo sedangkan informan pendukung yaitu Lurah Bajoe, Kepala Lingkungan Bajo dan masyarakat bukan Suku Bajo yang tinggal di Lingkungan Bajo. Masyarakat Suku Bajo yang akan di wawancarai dipilih secara acak dan jumlah informan ditentukan sesuai kebutuhan yang di inginkan peneliti, begitupun dengan masyarakat bukan Suku Bajo.

Dalam mendapatkan suatu informasi ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti agar apa yang menjadi tujuan peneliti dapat tercapai dan terstruktur dengan baik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ada dua, yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dengan melakukan observasi langsung di lapangan dengan mewawancarai beberapa informan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari beberapa buku-buku penelitian, data instansi-instansi terkait dan sumber karya tulis ilmiah yang relevan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti di lapangan yaitu:

1. Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung dilapangan tentang Suku Bajo yang ada di Kabupaten Bone Kecamatan Tanete Riattang Timur Kelurahan Bajoe
2. Wawancara yaitu melakukan tanya jawab kepada informan yang menyangkut dengan penelitian yang di kerjakan, adapun model pertanyaannya telah dibuat dan disusun oleh peneliti agar memudahkan saat turun langsung wawancara di lapangan.
3. Kajian Literatur yaitu pembuktian dengan menggunakan teori-teori yang relevan, yang bisa menunjang kebenaran dari penelitian yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data teoritis yang sekiranya dapat mendukung kebenaran data yang diperoleh melalui penelitian.
4. Dokumentasi yaitu mencari beberapa sumber informasi dari buku, jurnal penelitian, ataupun data-data penting yang menyangkut tentang perkembangan Suku Bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone yang menjadi tempat penelitian. Tujuannya ialah agar hasil informasi yang didapatkan langsung di lapangan bisa di buktikan atau menjadi penguat hasil yang didapatkan ataupun lebih mengembangkan lagi hasil penelitian dari sumber yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Faktor yang mempengaruhi Suku Bajo ke daratan

Dalam beberapa tahun yang lalu sudah ada perubahan pola hidup dan permukiman Suku Bajo yang pada hakikatnya Suku Bajo tinggal dan hidup di atas laut tetapi di beberapa wilayah yang di diami oleh Suku Bajo salah satunya di Kabupaten Bone tepatnya di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kelurahan Bajoe sudah mengalami perubahan yaitu telah bermukim dan tinggal di daratan.

Suku Bajo yang ada di Kelurahan Bajoe belum ada yang bisa memastikan mulai menetap di tempat tersebut sejak tahun berapa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Adat yaitu Pa' Deri' asal mula Suku Bajo ke daratan yang awalnya mereka tinggal di atas perahu hidup di atas perahu bahkan segala aktifitas dilakukan di atas perahu, lambat laun mereka di panggil oleh Raja Bone yaitu Arung Palakka untuk tinggal di daerah Bajoe, hal ini dilakukan karena merasa Suku Bajo yang hidup tidak memiliki identitas tempat sebenarnya hanya hidup di atas laut. Secara perlahan Suku Bajo mulai menempati daratan dan membangun tempat tinggal tetap walaupun posisi permukiman mereka masih berada di atas air tetapi mereka tidak lagi *nomaden*.

Kemudian oleh pemerintah setempat memberikan lahan untuk dihuni oleh Suku Bajo agar ada identitas bahwa Suku Bajo mendiami wilayah di Kabupaten Bone maka dari itu daerah yang di huni oleh Suku Bajo di namakan Bajoe. Pemerintah mulai mengatur permukiman Suku Bajo yaitu dengan membangun tanggul di sepanjang pantai dan memberikan wilayah yang seharusnya sebagai lahan hutan mangrove akan tetapi di jadikan sebagai permukiman Suku Bajo. Pembangunan tanggul di maksudkan agar ada pembeda antara laut dan daratan bagi orang Bajo, dimana lahan tersebut kemudian di timbun untuk di jadikan lahan permukiman dan dibuatkan kaplingan tanah dan diberikan kepada orang Bajo serta di berikan sertifikat hak tanah bagi mereka.

Adapun faktor yang membuat masyarakat Bajo tinggal di daratan yaitu mereka sudah merasa nyaman tinggal didaratan karena kebutuhan hidup mereka lebih mudah di jangkau dan lebih cepat terpenuhi dan merasa taraf hidupnya lebih baik setelah pola permukiman di terapkan. Mereka juga mulai berinteraksi dengan orang bugis bahkan dengan Suku lain yang tinggal di sana, mereka menjalin kerja sama dalam hal melaut dengan Suku Bugis bahkan karena pencampuran sudah banyak Suku Bajo yang menikah dengan orang diluar dari Suku mereka. Sehingga Suku Bajo sekarang di Kabupaten Bone sudah ada yang termasuk bukan orang Bajo asli. Walaupun mereka sudah memiliki darah campuran masih banyak dari mereka tidak bisa lepas dari laut dikarenakan keadaan yang memaksa mereka untuk tetap hidup dan bergantung pada laut karena mereka tidak memiliki modal usaha yang lain maka mereka memutuskan untuk melanjutkan pekerjaan orang tuanya dan tinggal dengan orang tua mereka.

2) Penghidupan Suku Bajo

a) Aset

(1) Modal manusia

Masyarakat Suku Bajo dalam memanfaatkan modal manusia masih dengan kebiasaan lama dari turun temurun nenek moyang dengan cara bekerja sebagai nelayan, memanfaatkan keterampilan, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki sejak dahulu. Kemampuan yang dimiliki tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup agar dapat bertahan hidup, hal tersebut menjadi kemampuan yang sudah paten di lakukan berdasarkan kebiasaan Suku Bajo hidup di laut.

(2) Modal alam

Modal alam dalam hal ini laut sebagai modal yang sangat besar yang dimiliki oleh masyarakat Suku Bajo. Laut adalah tumpuan hidup mereka, mereka sangat memanfaatkan laut sebagai sumber kehidupan mereka, ketersediaan laut yang begitu besar sangat di yakini oleh Suku Bajo bahwa telah disediakan oleh Allah SWT tinggal manusianya sendiri yang berusaha bagaimana cara mendapatkan hasilnya. Suku Bajo memandang bahwa laut adalah milik bersama oleh karena itu tidak di kenal adanya pengkaplingan seperti perkampungan di darat, sehingga Suku Bajo memanfaatkan daerah perairan di sekitarnya bahkan sampai menjangkau daerah lain (Kabupaten dan Provinsi lain) sesuai kemampuan perbekalan dan peralatan yang mereka persiapkan (Abdullah, 2013).

(3) Modal finansial

Modal finansial yang dimiliki oleh masyarakat Suku Bajo bisa dikatakan banyak tapi cara mengelolanya yang kurang. Mereka lebih cenderung apa yang didapat hari ini mereka pergunakan pada hari itu untuk memenuhi keinginan mereka, mereka kurang memikirkan kebutuhan kedepannya jika sewaktu-waktu penghasilan yang didapatkan berkurang. Jika hal tersebut terjadi mereka dapat menjual harta benda untuk mencukupi kebutuhan mereka atau bisa meminjam kepada sanak saudara. Maka dari itu lahan yang bisa menjadi modal mereka kadang dijual untuk mencukupi kebutuhan. Tapi secara kasat mata dari masyarakat Suku Bajo hampir semuanya memiliki handphone, memiliki kendaraan pribadi tetapi keadaan tempat tinggal mereka masih sangat kumuh dan tidak menata tempat tinggal mereka apalagi kepekaan akan pentingnya pendidikan sangat kurang.

(4) Modal fisik

Modal fisik sangat mendukung dalam peningkatan taraf hidup Suku Bajo, melihat lokasi permukiman Suku Bajo yang jaraknya dari kelurahan dan kecamatan sangat dekat dan mudah di jangkau. Fasilitas seperti puskesmas, sekolah, tempat ibadah, pasar bahkan pelabuhan sangat mudah di jangkau, tapi pemanfaatan beberapa fasilitas kurang dipergunakan dengan baik. Seperti halnya sekolah yang sangat dekat jaraknya kurang di manfaatkan dengan baik mereka lebih memilih untuk bekerja di laut dibandingkan bersekolah. Mereka kurang memanfaatkan fasilitas pendidikan padahal banyak sekolah-sekolah yang dibangun pemerintah dengan maksud agar Suku Bajo mempunyai keinginan untuk mengenyam pendidikan. Salah satu upaya dari

komunitas Pemuda dari kota Watampone membuka Sekolah Alam di lingkungan Bajo tapi kenyataannya Sekolah tersebut beberapa tahun terakhir tidak berjalan disebabkan minimnya minat anak-anak Suku Bajo yang ingin belajar mereka lebih memilih bekerja membantu orang tua menangkap ikan dan bermain-main di laut.

(5) Modal sosial

Hubungan kerjasama yang dilakukan oleh Suku Bajo dengan orang bugis merupakan modal sosial yang dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Maka dari itu tidak sedikit Suku Bajo yang bekerja pada orang bugis karena mereka tidak memiliki modal untuk menangkap ikan ataupun ikut bekerja di sektor lain misalnya bertani, berkebun ataupun menjadi tukang kayu mereka bekerja pada orang luar. Maka dari hal itu bisa memungkinkan masyarakat Suku Bajo sudah banyak yang menikah dengan orang diluar Suku mereka karena adanya hubungan kerja sama dan pertemuan dengan orang diluar Suku mereka.

b) Akses

Keberadaan Suku Bajo di Kelurahan Bajoe di Lingkungan Bajo merupakan andil dari pemerintah setempat dengan memberikan lahan kepada Suku Bajo untuk menetap dengan memberikan kepemilikan atas tanah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuragifah (2016) bahwa wilayah Kelurahan Bajoe merupakan wilayah kawasan hutan mangrove dibawah penguasaan Dinas Kehutanan akan tetapi dalam perencanaannya wilayah tersebut akan di jadikan wilayah permukiman karena untuk mempertahankan wilayah tersebut sudah sangat susah. Selain karena wilayah kelurahan Bajoe banyak sertifikat hak milik di atasnya, dan jika dipertahankan menjadi kawasan hutan tentu akan saja banyak terjadi masalah karena masyarakat akan protes karena sudah menganggap wilayah tersebut adalah hak mereka terutama untuk masyarakat yang memang sudah turun temurun bermukim di wilayah tersebut.

c) Aktivitas

Aktivitas dalam hal ini merujuk pada pekerjaan yang dilakukan demi mendapatkan atau memperoleh penghasilan demi proses bertahan hidup. Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Suku Bajo sehari-hari adalah tetap melaut, mencari nafkah dilaut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka agar dapat bertahan hidup. Pekerjaan lain yang biasa coba dilakukan ternyata susah untuk di kerjakan karena mereka menganggap mereka tidak memiliki keahlian pada bidang itu.

3) Strategi Bertahan Hidup Suku Bajo

Suku Bajo yang telah bermukim di daratan, sebagian masyarakatnya mencoba mengerjakan pekerjaan sampingan seperti bertani, berkebun ataupun bekerja sebagai tukang kayu. Dilakukan saat pekerjaan sebagai nelayan tidak memungkinkan karena cuaca buruk atau dalam keadaan mendesak. Pekerjaan yang mereka kerjakan juga hanya mengikat pada orang bugis yang membutuhkan tenaga sewaktu-waktu. Hal itu coba mereka kerjakan tetapi hanya sebagian orang saja, kembali pada hakikatnya Suku Bajo, bahwa laut memang tidak bisa di pisahkan bagi orang Bajo, lain juga rasanya bila orang Bajo tidak melaut merasa pekerjaan yang dilakukan selain dari melaut akan terasa berat pekerjaan yang dilakukan selain dari melaut, ini menyebabkan susah beradaptasi dengan pekerjaan lain. Hal lain yang dilakukan dengan menjual harta benda yang dimiliki ataupun meminjam kepada sanak saudara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adapula yang membuka usaha kecil-kecilan dirumah untuk kaum perempuan seperti membuka gardu kecil-kecilan ataupun salon untuk menambah pendapatan memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi serba kekurangan itu bisa saja diukur secara obyektif, dirasakan secara subyektif, atau secara relatif didasarkan pada perbandingan dengan orang lain, sehingga melahirkan pandangan obyektif, subyektif dan relatif tentang kemiskinan (Imron, 2003).

Dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup Suku Bajo di daratan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone yang utama adalah sebagai nelayan tetapi dalam keadaan tertentu melakukan pekerjaan sampingan untuk pemenuhan hidup mereka agar dapat bertahan hidup. Masyarakat nelayan mendapatkan unsur-unsur kehidupan ekonominya dari melaut yang bergantung pada penghidupan sumber daya kelautan. Kondisi serba kekurangan tidak hanya dilihat dari segi ekonomi tetapi sosial, budaya dan politik (Nugraho, 1995).

KESIMPULAN

Dari penelitian yang di lakukan tentang Strategi bertahan hidup Suku Bajo di daratan Tanete Riattang Kabupaten Bone maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Suku Bajo yang mendiami wilayah di Kelurahan Bajoe tepatnya di Lingkungan Bajo merupakan andil dari pemerintah setempat untuk memberikan wilayah permukiman bagi Suku Bajo yang pada nyatanya permukiman mereka tidak berada jauh dari laut tapi mereka sudah bermukim di daratan. Mereka sudah merasa nyaman dengan kehidupan yang

mereka jalani sekarang dengan bermukim di daratan akan tetapi segala aktivitas keseharian mereka tetap berada di laut karena hal itu memang tidak dapat dipisahkan dari Suku Bajo.

2. Strategi bertahan hidup Suku Bajo masih mengandalkan penghasilan dari laut sebagai nelayan. Ada beberapa orang yang bekerja selain nelayan tetapi itu hanya sebagai pekerjaan sampingan dan tidak berlangsung lama jika keadaan laut tidak memungkinkan, tapi itu hanya dilakukan oleh beberapa orang, karena mereka menganggap kita Suku Bajo sudah seharusnya bekerja di laut karena itu merupakan ciri khas kami sebagai orang Bajo dari nenek moyang terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2013. *"Pola Hidup Berorientasi Laut (Studi Analisis Pelaksanaan Pendidikan Islam Pada Suku Bajo di Kabupaten Bone)"*. Thesis. UIN Alauddin Makassar.
- Arafik. 2014. *"Pola Hidup Suku Bajo di Daratan (Suatu Penelitian di Desa Kasuari Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah)"*. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo.
- Artanto, Yohanes. 2017. *"Bapongka, Sistem Budaya Suku Bajo dalam Menjaga Kelestarian Sumber Daya Pesisir"*. Balai Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas II Semarang. Volume 12, Nomor 1, Juni 2017. ISSN 1410-7910, E-ISSN 2549-1628.
- Ellis, F. 2000. *"Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries"*. Oxford. Oxford University Press.
- Imron, Masyhuri. 2003. Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 No.1 Tahun 2003.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Novianti, Nurasia. 2017. *"Usaha Berbasis Rumah Tangga Nelayan pada Permukiman Suku Bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone"*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Nugraho, Heru. 1995. Kemiskinan, Ketimpangan, dan Pemberdayaan. Yogyakarta: Aditya Media.
- Nuragifah. 2016. *"Pengaturan Pemanfaatan Wilayah Pesisir untuk Permukiman bagi Masyarakat Bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone"*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Rahman, Andi. 2018. *"Suku Bajo dan Kemiskinan (Studi Kasus Kemiskinan Nelayan Suku Bajo di Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep)"*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sahid, Rahmat. 2011. *"Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman"*. Thesis. Universitas Muhammaadiyah Surakarta.
- Suryanegara, dkk. 2015. *"Perubahan Sosial pada Kehidupan Suku Bajo (Studi Kasus di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara)"*. Majalah Globe. Volume 17, Nomor 1, Juni 2015:067-078.